

Studi Komparatif Tenaga Pengajar dan Murid dalam Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah dan Kampus

Alfika Wulan Dewinta^{1*}, Marvin Farrel², Clarissa Evellyn³, Angel Olivia Debora Naila Siagian⁴, Ikhwan El Akmal Pakpahan⁵

^{1,2,3,4}Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan, Indonesia

¹alfikawulandewinta@gmail.com

²marvinfarrel012@gmail.com

³clarissaevellyn56@gmail.com

⁴etherealoliviaaaa@gmail.com

⁵inelakmal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan dan persamaan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada jenjang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 25 responden yang terdiri atas tenaga pengajar (guru dan dosen) serta murid (siswa dan mahasiswa). Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat pola pengajaran serta respon murid terhadap proses pembelajaran di masing-masing jenjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah cenderung menerapkan pembelajaran yang terstruktur dan bertahap, sedangkan dosen di perguruan tinggi menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dengan mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain perbedaan tersebut, ditemukan kesamaan yang kuat dalam penggunaan media pembelajaran visual, seperti PPT dan video, yang digunakan oleh seluruh pengajar sebagai sarana untuk membantu pemahaman materi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan KBM disesuaikan dengan karakteristik murid pada setiap jenjang dan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Guru, Dosen, Kegiatan Belajar Mengajar, Sekolah, Perguruan Tinggi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Alfika Wulan Dewinta,

Universitas Satya Terra Bhinneka,

Jl. Sunggal Gg. Bakul, Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20128

alfikawulandewinta@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Studi Komparatif adalah studi yang membandingkan antara dua atau lebih suatu variabel, kelompok, ataupun hal untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan hubungan antara dua atau lebih hal tersebut, dengan tujuan untuk menemukan penelitian yang lebih mendalam dan tidak dapat ditemukan dari studi tunggal. Beberapa kelebihan dari studi komparatif adalah untuk mengetahui persamaan ataupun perbedaan antara dua hal, dapat membandingkan dua variabel maupun lebih dan juga menggunakan metode mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk dapat menarik satu kesimpulan.

Tenaga pengajar meliputi guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi, memegang peran strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing bagi siswa yang masih membutuhkan struktur pembelajaran jelas, sementara dosen bertindak sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri (Hasanbasri et al., 2023). Murid, baik siswa maupun mahasiswa, merupakan subjek utama dalam KBM. Siswa lebih efektif belajar dengan pendekatan yang terstruktur dan bertahap, sedangkan mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan metode pengajaran yang lebih fleksibel (Sabilah Rahmi et al., 2023). Murid dalam konteks dunia pendidikan adalah sebutan yang diberikan untuk seorang anak maupun remaja yang sedang belajar dan berguru di bawah bimbingan tenaga pengajar baik di sekolah maupun di perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Secara umum murid adalah seseorang yang mengikuti pembelajaran dari seorang tenaga pengajar, intinya murid adalah seorang yang sedang dalam proses pembelajaran dan membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensinya

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan inti dari proses pendidikan di semua jenjang, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. KBM tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi oleh tenaga pengajar, namun juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan respons dari murid terhadap proses pembelajaran (Pasaribu et al., 2025). Keberhasilan KBM sangat ditentukan oleh kesesuaian metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan (Ariandini & Hidayati, 2023).

Perbedaan jenjang pendidikan membawa implikasi langsung terhadap pelaksanaan KBM. Siswa sekolah masih memerlukan arahan dan bimbingan intensif, sedangkan mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Maharani et al., 2025). Hal ini menyebabkan pendekatan yang diterapkan oleh guru dan dosen tidak dapat disamakan begitu saja (Hayya, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif, yaitu suatu metode yang bertujuan membandingkan dua konteks atau kelompok untuk menemukan persamaan dan perbedaannya (Nurhayati et al., 2025). Dalam penelitian ini, konteks yang dibandingkan adalah pelaksanaan KBM oleh guru dan dosen serta respons yang diberikan oleh siswa dan mahasiswa.

Di tingkat sekolah, KBM umumnya berlangsung secara sistematis dan terarah. Pendekatan behavioristik masih banyak diterapkan, karena menekankan hubungan antara stimulus dan respons, serta penggunaan penguatan untuk membentuk perilaku belajar siswa (Hidayat et al., 2025). Media pembelajaran visual, seperti PPT dan video, terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa (Khasanah et al., 2025). Sebaliknya, pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan kemandirian mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme dan andragogi, di mana dosen berperan sebagai fasilitator aktif dalam proses pembelajaran (Saputra & Muqowim, 2024). Integrasi teknologi digital dan e-learning juga mendukung fleksibilitas belajar mahasiswa serta penerapan strategi pembelajaran adaptif (Dwi Widayanti et al., 2024).

Pola interaksi dalam kelas juga menunjukkan perbedaan signifikan antara sekolah dan perguruan tinggi. Siswa sekolah lebih banyak mengikuti arahan guru, sedangkan mahasiswa lebih aktif dalam diskusi dan pertukaran pendapat (Dedi Harianto et al., 2024). Hal ini menuntut tenaga pengajar untuk menerapkan strategi kreatif yang mendorong partisipasi murid agar KBM dapat berlangsung efektif (Adinda Carissa Maharani et al., 2024).

Berdasarkan peninjauan literatur, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada satu jenjang pendidikan secara terpisah. Kajian yang membandingkan gaya pengajaran guru dan dosen serta respons siswa dan mahasiswa dalam satu studi komparatif masih terbatas (Retnani et al., 2024; Setiawati & Shofwan, 2023). Celah penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang mengintegrasikan kedua jenjang pendidikan untuk memahami kesinambungan praktek KBM dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif perbedaan dan persamaan pelaksanaan KBM oleh guru dan dosen, serta bagaimana murid merespons metode pengajaran tersebut. Batasan penelitian ini mencakup: (1) subjek penelitian hanya siswa, mahasiswa, guru, dan dosen di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda; (2) fokus pada KBM tatap muka dan daring terbatas; dan (3) pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam selama dua minggu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi tenaga pengajar dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik murid pada masing-masing jenjang pendidikan.

2. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, akan dijelaskan beberapa konsep dasar yang mendasari perbandingan antara pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Teori-teori ini membantu kita memahami mengapa cara mengajar guru dan dosen berbeda.

2.1 Teori Belajar Behavioristik dan Konstruktivisme

Secara umum, pembelajaran di sekolah sering dikaitkan dengan teori behavioristik. Teori ini menekankan pada hubungan antara stimulus (rangsangan dari guru) dan respons (tanggapan siswa). Di tingkat sekolah, guru berperan aktif memberikan arahan yang terperinci agar siswa dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik (Hidayat et al., 2025). Di sisi lain, perguruan tinggi lebih condong pada teori konstruktivisme. Dalam pandangan ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka "membangun" sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman dan diskusi. Di sini, dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memancing kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Nurhayati et al., 2025).

2.2 Perbedaan Pedagogi dan Andragogi

Perbedaan cara mengajar juga dipengaruhi oleh siapa yang diajar. Pedagogi adalah pendekatan mengajar untuk anak-anak atau remaja (siswa) yang masih membutuhkan bimbingan penuh dari guru. Sementara itu, Andragogi adalah seni mengajar orang dewasa (mahasiswa) yang sudah memiliki kemandirian dan motivasi diri untuk mencari sumber belajar secara luas (Hasanbasri et al., 2023).

2.3 Peran Teknologi dan Media Pembelajaran

Di era digital, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak bisa lepas dari teknologi. Penggunaan media visual seperti PowerPoint (PPT) dan video bukan hanya sekedar alat bantu, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk meningkatkan minat belajar (Hayya, 2023). Baik di sekolah maupun di kampus, integrasi teknologi digital atau *e-learning* sangat mendukung fleksibilitas, sehingga murid bisa belajar tanpa terbatas ruang dan waktu (Dwi Widayanti et al., 2024).

2.4 Interaksi dan Motivasi Belajar

Kualitas interaksi di dalam kelas sangat menentukan motivasi belajar murid. Di tingkat sekolah, interaksi seringkali lebih terarah di mana guru memberikan penguatan (pujian atau nilai) untuk memotivasi siswa. Sedangkan di perguruan tinggi, motivasi lebih banyak muncul dari kesadaran mahasiswa akan kebutuhan masa depan mereka, sehingga interaksi di kampus cenderung lebih terbuka dalam bentuk pertukaran pendapat (Adinda Carissa Maharani et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perbedaan pengajaran guru dan dosen serta bagaimana siswa dan mahasiswa merespons pengajaran di kelas. Pendekatan ini dipilih agar pengalaman siswa, mahasiswa, dan tenaga pengajar bisa terlihat secara jelas. Data yang dikumpulkan berbentuk naratif, berupa pengalaman, cerita, dan hasil pengamatan langsung, sehingga proses KBM dapat dianalisis secara menyeluruh.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang mencakup jenjang sekolah hingga perguruan tinggi. Penelitian dilakukan selama dua minggu, yaitu dari 25 November hingga 8 Desember 2025. Responden penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja dengan kriteria tertentu, sehingga hanya individu yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang dilibatkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Jumlah tersebut dianggap sudah cukup karena hasil wawancara menunjukkan jawaban yang cenderung berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru. Dengan demikian, data yang diperoleh telah mencukupi untuk menggambarkan perbedaan dan persamaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi. Wawancara dilakukan oleh tim peneliti dengan menggunakan panduan pertanyaan yang sama untuk menjaga keseragaman dan konsistensi data.

Teknik purposive sampling digunakan karena tidak semua individu dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, responden yang dipilih terdiri dari guru, dosen, siswa, dan mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tingkat semester untuk melihat perbedaan pengalaman belajar pada setiap tahap perkuliahan. Jumlah dan jenis responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Jenis dan Jumlah Peserta Penelitian

No.	Jenis Responden	Jumlah
1.	Siswa	9
2.	Kakak Tingkat	3
3.	Seangkatan	3
4.	Mahasiswa Baru	3
5.	Dosen + Guru	2
6.	Dosen	3
7.	Guru	2
Total		25

Untuk memastikan hasil wawancara diolah secara objektif, penelitian ini menggunakan tahapan analisis data yang sistematis, sebagai berikut:

Tabel 2.
 Langkah-Langkah Mengolah Data Penelitian

No.	Tahap Analisis	Apa yang Dilakukan?	Tujuan
1.	Menyaring Data (Reduksi)	Memilih dan merangkum jawaban penting dari hasil wawancara, lalu membuang informasi yang tidak berkaitan dengan topik perbandingan KBM.	Agar data lebih sederhana dan peneliti bisa fokus pada inti perbedaan cara mengajar antara guru dan dosen.
2.	Menyusun Data (Display)	Mengelompokkan jawaban yang sudah disaring ke dalam kategori tema (seperti: metode, media, dan kendala) agar lebih mudah dibaca.	Supaya peneliti lebih mudah membandingkan jawaban antara tenaga pengajar (guru dan dosen) dengan murid (siswa dan mahasiswa).
3.	Mengambil Kesimpulan	Mengecek kesesuaian antara jawaban pengajar dengan respon nyata murid untuk menemukan hasil akhir yang akurat.	Untuk memastikan hasil penelitian ini jujur, terpercaya, dan benar-benar menggambarkan kenyataan di lapangan.

Selain itu, untuk menjamin kualitas data, peneliti menerapkan teknik keabsahan data agar informasi yang disajikan tidak bersifat subjektif sepihak.

Tabel 3.
 Teknik Keabsahan Data

No.	Teknik	Penjelasan
1.	Triangulasi Sumber	Membandingkan jawaban guru dan dosen dengan pengalaman yang diceritakan oleh siswa dan mahasiswa mengenai topik yang sama.
2.	Diskusi Tim	Melakukan diskusi antar peneliti (5 anggota tim) untuk menyatukan persepsi hasil wawancara agar tidak ada salah tafsir.
3.	Pengecekan Konsistensi	Memastikan bahwa kendala yang diceritakan murid sesuai dengan tantangan yang dirasakan oleh pengajar di kelas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap narasumber yang telah dipilih. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan sekaligus persamaan dalam gaya pengajaran antara guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan bagaimana siswa dan mahasiswa merespons metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar di masing-masing jenjang.

4.2 Temuan Wawancara Tenaga Pengajar (Guru dan Dosen)

Hasil wawancara dengan tenaga pengajar menunjukkan adanya perbedaan pengajaran antara guru dan dosen. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Perbandingan Pengajaran Guru dan Dosen

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru (Sekolah)	Jawaban Dosen (Perguruan Tinggi)
1.	Cara penyampaian materi	Disampaikan secara bertahap dan rinci	Disederhanakan agar mudah dipahami
2.	Media pembelajaran yang digunakan	PPT dan video pembelajaran	Dominan menggunakan PPT berisi poin-poin inti
3.	Cara menangani siswa yang sulit memahami materi	Mengulang materi dengan penjelasan yang lebih detail	Mendekati mahasiswa dan menjelaskan langsung ataupun membuka sesi tanya-jawab
4.	Apakah murid dapat kesempatan bertanya	Semua guru menjawab mereka ya, dan biasanya dibuka pada akhir materi	dosen memberikan sesi tanya-jawab namun pada waktu yang berbeda-beda
5.	Evaluasi terhadap pemahaman murid	Ujian tertulis, kuis, dan tanya jawab antar siswa	Partisipasi kelas dan seberapa sering pengerjaan tugas dilakukan
6.	menyesuaikan metode sesuai kebutuhan murid	guru menjawab ya dengan metode video pembelajaran ataupun kerja kelompok	dosen menyesuaikan metode mengajar terhadap sifat mayoritas dari mahasiswa dalam kelas

7. Tantangan yang guru mendapati siswa dosen mengatakan banyak sering dihadapi saat memiliki tingkat mahasiswa yang tidak fokus dan mengajar pemahaman yang berbeda kadang tidak peduli sama sekali pada setiap siswa terhadap pengajaran yang diberikan

8. Kelebihan gaya guru mengatakan dosen mengajar dengan santai mengajar pengajarannya mudah untuk bertujuan untuk membuat dipahami dan mudah mahasiswa belajar dengan tenang menarik perhatian siswa agar materi lebih mudah untuk dipahami

9. Perbedaan guru menjawab siswa masih guru masih harus memberikan pengajaran terhadap harus diberikan arahan yang semuanya secara lisan terhadap siswa dan terperinci, namun siswa, namun pada mahasiswa mahasiswa menurut mahasiswa harus dituntut diharuskan untuk mempelajari tenaga pengajar untuk berpikir kritis dan materi dengan sendirinya belajar mandiri

10. Pengaruh pengajaran penyampaian yang baik dosen mengatakan motivasi pada terhadap motivasi akan sangat berpengaruh pengajaran mahasiswa sangat belajar murid terhadap motivasi siswa diperlukan karena perkuliahan mencakup hal yang lebih luas, jadi mahasiswa dianjurkan untuk mencari jalannya sendiri.

Secara umum, tenaga pengajar sepakat bahwa kualitas penyampaian materi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar. Guru menilai perbedaan daya tangkap siswa sebagai tantangan utama, sedangkan dosen lebih menyoroti kesulitan dalam menjaga fokus mahasiswa selama pembelajaran.

4.3 Temuan Wawancara Murid (Siswa dan Mahasiswa)

1. Pandangan siswa dan mahasiswa memberikan gambaran langsung mengenai efektivitas metode pengajaran yang mereka terima.

2. Perspektif siswa menunjukkan bahwa seluruh responden menilai guru mengajar dengan baik karena materi disampaikan secara bertahap. Namun, kesulitan muncul ketika bahasa yang digunakan terlalu rumit atau tempo mengajar terlalu cepat bagi sebagian siswa.
3. Perspektif mahasiswa memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih menghargai dosen yang menjelaskan materi secara terarah dan disertai contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kendala utama yang dirasakan mahasiswa bukan terletak pada materi, melainkan pada keterbatasan waktu perkuliahan serta gangguan teknis, khususnya saat pembelajaran daring.

Tabel 5.
Perbandingan Pembelajaran Siswa dan Mahasiswa

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Siswa	Jawaban Mahasiswa
1.	Bagaimana murid menilai tenaga pengajar mengajar	siswa mengatakan bahwa guru mengajar dengan sangat baik, karena materi yang disampaikan oleh guru itu secara bertahap.	mahasiswa menjawab mereka menilai dosen mengajar dengan sangat baik, karena mereka menjelaskan dengan struktur yang baik dan mudah dimengerti
2.	Apa metode mengajar tenaga pengajar	siswa menjawab akan lebih mudah jika guru tidak membuat bahasa yang rumit atau sulit dipahami.	mahasiswa menjawab hampir semua metode sangat membantu dalam memahami materi, seperti papan tulis, PPT (PowerPoint), ceramah, dll
3.	Kendala apa yang murid hadapi	siswa mengatakan terkadang ada penjelasan dari guru yang susah dipahami dan susah untuk diserap.	kurangnya jam dalam pembelajaran untuk memahami materi, dan kurangnya koneksi internet saat melakukan pertemuan secara online
4.	Apakah tenaga pengajar memberi	siswa mengatakan guru memberi arahan yang	mahasiswa menjawab beberapa dosen ada yang memberi arahan

	arahan jelas saat mengajar	jelas, namun ada beberapa guru yang sudah cukup tua jadi sulit memberikan arahan yang jelas.	dengan sangat jelas, namun ada juga beberapa dosen yang memberi arahan kurang jelas karena cepatnya tempo dalam menjelaskan
5.	Bagaimana pengalaman murid saat bertanya	siswa berkata bahwa setiap dirinya bertanya semua jawaban akan direspon dengan sangat baik oleh guru-guru	mahasiswa menjawab dengan sangat baik, karena kesabaran dosen dalam menjelaskan ulang materi yang tidak dipahami
6.	Apakah pengajar memberikan tanya-jawab	tenaga siswa menjawab semua guru setelah selesai mengajarkan bab atau sub-bab akan membuka sesi tanya-jawab	mahasiswa menjawab ya, dan mengatakan bahwa dosen membuka sesi tanya-jawab di akhir materi yang telah disampaikan
7.	Menurut media yang memudahkan dalam belajar.	murid apa ada siswa yang suka guru mengajar dengan papan tulis, ada juga siswa yang suka guru mengajar dengan PPT(PowerPoint)	banyak mahasiswa menjawab video pembelajaran ataupun PPT(PowerPoint) sangat membantu karena mahasiswa dapat membukanya dan mempelajarinya sendiri lagi dirumah
8.	Bagaimana pengajar jika memahami materi.	tenaga siswa menjawab biasanya guru akan mengulang materi yang tidak dipahami namun menggunakan penjelasan yang berbeda	mahasiswa menjawab dengan dosen akan mengulang materi ataupun dengan dosen memberikan contoh lain sehingga mahasiswa dapat mengerti

9. Apa kelebihan menurut siswa, kelebihan mahasiswa menjawab dosen tenaga pengajar guru dalam mengajar adalah mengajar dengan runtut dan sangat dalam mengajar dari mampu mengkondisikan baik, dosen memberikan contoh sudut pandang murid suasana kelas, ada siswa yang baik dan cukup mudah yang mengatakan bahwa dipahami dosen juga menjelaskan guru juga menjelaskan dengan materi dengan baik sehingga dengan sangat singkat, mudah dipahami oleh mahasiswa padat, dan jelas
10. Menurut murid apa siswa mengatakan supaya mahasiswa menjawab dosen harus yang dapat guru dapat membuat kata lebih banyak menggunakan media ditingkatkan dari yang lebih sederhana, ada pembelajaran yang variatif dan cara tenaga pengajar juga yang mengatakan harus memberikan lebih banyak dalam mengajar untuk memperlambat tempo latihan soal supaya mahasiswa lebih untuk materi yang sulit mengerti materi
-

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang jelas antara gaya pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Terjadi pergeseran dari pendekatan pedagogi (guru sebagai pusat arahan pembelajaran) menuju andragogi (dosen sebagai fasilitator pembelajaran). Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh tingkat kemandirian peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Siswa masih membutuhkan penjelasan lisan yang menyeluruh dan terstruktur, sedangkan mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi materi. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan kesamaan yang kuat dalam penggunaan media presentasi seperti PPT di kedua jenjang. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi materi telah menjadi kebutuhan penting dalam proses pembelajaran di era digital. Respon positif terhadap sesi tanya jawab menandakan bahwa pembelajaran interaktif telah berjalan dengan baik di lingkungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Namun, masukan dari siswa dan mahasiswa terkait tempo penyampaian dan penggunaan bahasa yang lebih sederhana perlu menjadi perhatian sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas KBM ke depannya.

4.5 Dokumentasi



Gambar 1.
Dokumentasi Sesi Wawancara Bersama Tenaga Pengajar (Dosen dan Guru)



Gambar 2.
Dokumentasi Sesi Wawancara Bersama Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas XII



Gambar 3.
Dokumentasi Sesi wawancara Bersama Mahasiswa Baru

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan gaya pengajaran antara guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh karakteristik murid. Guru cenderung menyampaikan materi secara bertahap dan terstruktur karena siswa masih membutuhkan bimbingan yang intensif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dosen lebih menekankan dalam cara menyampaikan inti materi dan mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri serta berpikir kritis. Meskipun memiliki perbedaan dalam pengajaran, guru dan dosen menunjukkan kesamaan dalam pemanfaatan media pembelajaran, khususnya penggunaan PPT dan video. Media visual tersebut dinilai efektif dalam membantu pemahaman materi dan menjaga perhatian murid. Perbedaan gaya pengajaran yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hal yang wajar, mengingat pembelajaran di sekolah berfokus pada pembentukan dasar pengetahuan, sedangkan pembelajaran di perguruan tinggi diarahkan pada pengembangan kemandirian dan kemampuan berpikir mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Carissa Maharani, Fairuz Najla Rachmadani, Indana Zulfa, Muhammad Rafi Alfarizi, & Ade Suryanda. (2024). Penggunaan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Di Sekolah Menengah Atas. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.160>
- Ariandini, N., & Hidayati, A. (2023). Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Teori Behavioristik, Kognitif, dan Konstruktivis dalam Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 158–164. <https://doi.org/10.26618/jkm.v12i3.13351>
- Dedi Harianto, Nuraisyiah, Hasyima, S. H., & Azisa, F. (2024). Efektivitas Media dan Teknologi Berbasis Aplikasi dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 255–261. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.260>
- Dwi Widayanti, F., Yuniarto, E., Wahyu Suryanti, E., & Rahayuningsih, S. (2024). Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Perguruan Tinggi. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 64–82. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3016>
- Hasanbasri, Algusyairi, P., Nurhayuni, & Afriza. (2023). *Memahami Androgogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa*. 4(1), 536–547.
- Hayya, L. A. (2023). DAMPAK MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Eksponen*, 13(2), 67–76.
- Hidayat, R., Fauzan, M., & Yarni, L. (2025). Teori Pembelajaran Behavioristik Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18436–18442.
- Khasanah, U., Alanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERMAKNA, SADAR, DAN MENYENANGKAN. *PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP*, 1–170.
- Maharani, S., Hasanah, A. N., Salsabila, S. S., Nurfauzi, D., Rahayu, T. G., & Putri, H. E. (2025). Perbandingan Sikap dan Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi Kuliah dengan Metode Belajar Kelompok, Mandiri, dan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22210–22215.
- Nurhayati, T., Zulysa, D., Dhori, M., & Adelia, N. (2025). Analisis Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 4(1), 161–175.
- Pasaribu, N., Sartika, D., Hasugian, A., & Suryani, H. (2025). Efektivitas Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan melalui E-Learning di Era Industri4.0: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole. *MIND : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.435>
- Retnani, M. A. D., Afrista, E., & Elsaday, R. S. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis LMS [The Influence of Learning Styles on LMS-Based Adult Learning]. *Jurnal Teropong Pendidikan*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.19166/jtp.v4i1.8639>
- Sabilah Rahmi, N., Masnan, S., & Al-Mardhi, R. (2023). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X di SMKS Muhammadiyah Bungoro Kabupaten Pangkep. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 4463–4467. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2180>
- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>